

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sendiri sehingga didalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Dengan kata lain pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Maju-mundurnya proses pengembangan suatu bangsa di segala bidang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Oleh sebab itu, pengembangan sektor pendidikan harus menjadi prioritas.

”Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didukung untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran *science*, tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas.”(Sanjaya, 2010:1)

Berbicara tentang masalah yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia, wujud permasalahan yang paling nyata dapat dilihat dari lemahnya kemampuan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketidaklulusan peserta yang mengikuti UN (Ujian Nasional). Berdasarkan Surat Pengumuman dari BSNP (Badan Standart Nasional Pendidikan), secara nasional tingkat

ketidakilulusan UN jenjang SMP/MTs/SMP terbuka tahun pelajaran 2011/2012 mencapai 0,13 persen atau 309 siswa dari 242.491 jumlah peserta yang mengikuti UN. Berdasarkan laporan Ketua UN Sumut, Henry Siregar di Kantor Dinas Pendidikan Sumut. Peserta yang tidak lulus tersebar di 23 kabupaten/kota di Sumut, salah satunya Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 50 orang (0,20%). (<http://www.waspada.co.id/>)

Persentase ketidakilulusan UN jenjang SMP/MTs/SMPT tahun 2013/2014 menunjukkan bahwa Kabupaten Deli Serdang merupakan kabupaten yang memiliki angka ketidakilulusan peserta Ujian Nasional (UN) SMP 2014 di Sumut terbanyak. Melalui daftar kabupaten kota jenjang SMP/MTs/SMPT berdasarkan jumlah nilai UN yang dirilis oleh Dinas Pendidikan Sumut menyebutkan, dari 26.880 jumlah peserta UN SMP di Kabupaten Deli Serdang, sebanyak 73 siswa yang tidak lulus. (<http://medanbisnisdaily.com>)

Berdasarkan persebaran jumlah peserta yang tidak lulus UN jenjang SMP/MTs/SMP terbuka. Kabupaten Deli Serdang merupakan kabupaten yang dari tahun ketahun memiliki tingkat ketidakilulusan peserta UN terbanyak. Hal ini dapat menjadi gambaran bahwa tingkat kemampuan siswa untuk jenjang SMP/MTs/SMP terbuka di Kabupaten Deli Serdang masih rendah. Dengan demikian, perlu diadakan pengawasan dan perhatian khusus untuk kabupaten tersebut. Untuk melihat penyebab terjadinya masalah tingginya tingkat ketidakilulusan peserta UN dan agar dapat mencari solusi yang tepat.

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP dan merupakan bagian dari mata pelajaran yang diuji dalam UN. IPA merupakan pelajaran yang membutuhkan pemahaman, pemikiran, dan analisis yang kompleks. Jika pada saat proses mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan variasi lainnya. Maka siswa cenderung pasif dan tidak memiliki minat untuk belajar, akibatnya siswa hanya akan menunggu sajian yang diberikan guru. Kondisi ini terkadang menjadikan siswa malas untuk belajar, merasa jenuh, dan berharap agar proses belajar cepat selesai begitu saja tanpa peduli apa yang dipelajari pada hari tersebut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 34 orang siswa yang berada dalam satu kelas di SMP N 1 Namorambe yang dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2013, dengan menggunakan angket siswa. Diperoleh informasi bahwasannya, siswa yang menggemari mata pelajaran IPA sebanyak 5 orang atau 14,6%; siswa yang mengatakan IPA sulit dan kurang menarik sebanyak 19 orang atau 55,9%; dan siswa yang mengatakan IPA mudah dan menyenangkan sebanyak 10 orang atau 29,4%. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran IPA Terpadu, dengan menggunakan angket. Diperoleh informasi bahwasannya jumlah siswa yang menyukai mata pelajaran IPA adalah (11-30)%. Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan. Diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa untuk mata pelajaran IPA adalah 50, sementara KKM yang ditetapkan sekolah adalah 68. Kurangnya minat dan perhatian siswa dan juga sulitnya menanamkan konsep pada siswa adalah kendala lain yang dihadapi saat PBM berlangsung.

Berdasarkan masalah yang melatarbelakangi rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPA. Peneliti menyarankan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model ini telah diteliti sebelumnya oleh, Lusiana Siagian (2009) di SMPN 2 Rantau Utara pada materi pokok Listrik Dinamis diperoleh nilai pretes kelas eksperimen adalah 4,197 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 4,132. Kemudian melakukan perlakuan yang berbeda yaitu pembelajaran berdasarkan masalah pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, diperoleh hasil postes kelas eksperimen 7,54 dan nilai rata-rata kelas kontrol 6,12. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model yang menantang siswa untuk mencari solusi suatu masalah dari dunia nyata yang dapat diselesaikan secara berkelompok. Manfaat penggunaan PBL dapat meningkatkan pembelajaran otonom, berpikir kritis, pemecahan masalah dan keahlian dalam berkomunikasi, Moreles-mann dan Kaitell dalam Setyorini, dkk (2011-54)

Pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Pembelajaran *Problem Based Learning* mengorientasikan siswa kepada masalah, multi disiplin, menuntut kerjasama dalam penelitian, dan menghasilkan karya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin melihat bagaimana perbedaan pengaruh pemberian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa. Dalam hal ini peneliti memilih materi pembelajaran objek IPA dan pengamatannya. Dengan demikian penelitian ini dirumuskan dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Konvensional pada Materi Pokok Objek IPA dan Pengamatannya di Kelas VII Semester I SMP Negeri 1 Namorambe T.P 2014/2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh bahwa :

1. Rendahnya minat siswa pada mata pelajaran IPA
2. Kurangnya pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA
4. Situasi pembelajaran yang masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII semester I SMP N 1 Namorambe T.P 2014/2015

2. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
3. Hasil belajar yang akan diteliti hanya pada aspek kognitif yang disertai pengamatan aktivitas pada materi pokok Objek IPA dan Pengamatannya.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi pokok Objek IPA dan Pengamatannya di kelas VII semester I SMP N 1 Namorambe yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi pokok Objek IPA dan Pengamatannya di kelas VII semester I SMP N 1 Namorambe yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana aktivitas siswa saat dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pokok Objek IPA dan Pengamatannya di kelas VII Semester I di SMP N 1 Namorambe?
4. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada materi pokok Objek IPA dan Pengamatannya di kelas VII semester I SMP N 1 Namorambe setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Objek IPA dan
2. Pengamatannya di kelas VII semester I SMP N 1 Namorambe setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

3. Untuk Mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Objek IPA dan Pengamatannya di kelas VII semester I SMP N 1 Namorambe setelah dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui aktivitas siswa saat dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pokok Objek IPA dan Pengamatannya di kelas VII Semester I di SMP N 1 Namorambe.
5. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada materi pokok Objek IPA dan Pengamatannya di kelas VII semester I SMP N 1 Namorambe setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas dapat diperoleh manfaat penelitian, yaitu:

1. Sebagai bahan informasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
2. Sebagai alternatif penggunaan model pembelajaran.
3. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari pemahaman yang meluas, maka peneliti perlu memberikan definisi operasional terhadap judul penelitian ini. Adapun definisi operasionalnya sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung belajar dan mencari dan menemukan sendiri pemecahan dari suatu permasalahan secara sistematis, logis, kritis, analitis dengan penuh percaya diri.
3. Hasil belajar yang akan dicapai, didalamnya memuat seperangkat kompetensi dari hasil belajar siswa yang menjelaskan tentang keterampilan dan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa di sekolah.